

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah wilayah tertua kedua di Indonesia setelah Jawa Timur, yang dibentuk oleh pemerintah negara bagian Indonesia. Provinsi ini memiliki status istimewa atau otonomi khusus. Status ini merupakan warisan dari zaman sebelum kemerdekaan. Oleh Belanda status tersebut disebut sebagai *Zelfbestuurende Landschappen* dan oleh Jepang disebut dengan *Koti/Kooti*. Status ini membawa konsekuensi hukum dan politik berupa kewenangan untuk mengatur dan mengurus wilayah (negara) sendiri di bawah pengawasan pemerintah penjajahan dan kemudian diakui dan diberi perlindungan hukum sebagai sebuah daerah bukan lagi sebagai sebuah negara

Diberikannya hak khusus bagi daerah Yogyakarta menjadi daerah istimewa didasarkan pada sejarah Kerajaan Mataram dimana Pangeran Mangkubumi (yang dinobatkan menjadi Sultan Hamengkubuwono I) berhasil mengalahkan dan memukul mundur pasukan Belanda yang ingin menjajah daerah tersebut. Oleh karena keberaniannya memimpin pemberontakan, ia mendapat wilayah kekuasaan separuh wilayah Mataram (Mataram Barat), dan diizinkan mendirikan keraton. Status ini kemudian membawa konsekuensi hukum dan politik berupa kewenangan untuk mengatur dan mengurus wilayah (negaranya) sendiri di bawah pengawasan pemerintah penjajah yang berkuasa (Bahar, 1995). Dengan demikian terbentuklah secara resmi *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*. Pada saat Indonesia merdeka tahun 1945, Sri Sultan Hamengkubuwono ke IX menyatakan secara langsung kepada Presiden Soekarno bahwa Yogyakarta bersedia bergabung menjadi bagian dari negara kesatuan dan diberi status daerah istimewa. Hal ini kemudian menjadikan Yogyakarta

menjadi bagian dari NKRI tetapi tetap dengan otonomi yang istimewa di mana Sultan masih merupakan pemimpin/kepala daerah dan pemerintahannya.

Dengan bentuk pemerintahan kerajaan, tentu saja Yogyakarta tumbuh dan berkembang menjadi daerah dengan unsur budaya, adat istiadat, etika dan falsafah yang sangat kental yang telah berlaku di lingkungan Keraton sejak lebih dari 200 tahun silam. Sampai dengan saat ini Yogyakarta telah memiliki 10 orang Sultan. Aktivitas dan kegiatan pemerintahan di jalankan oleh Sultan yang sedang memimpin dimana ia secara langsung/otomatis dinobatkan sebagai seorang Gubernur (Sesuai dengan peraturan pada Pasal 18 ayat (5) dan (6) UU No 22/1948).

Dalam menjalankan tugas pemerintahan Sultan tidak sendirian, ia dibantu oleh anggota keluarga kerajaan yang mendapat posisi jabatan sesuai dengan pangkat kekeluargaan dan juga oleh pihak-pihak yang mengabdikan diri pada pemerintahan Sultan tersebut. Para pemangku jabatan yang menjalankan pemerintahan *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat* terdiri dari jenjang/hierarki yang dibagi dalam beberapa komponen bidang pemerintahan. Hierarki tersebut dimulai dengan kepemimpinan teratas oleh Sultan yang sedang memimpin (saat ini oleh *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdulrahman Sayidin Panotogomo Kalifatulah ingkang Jumeneng Kaping Sadasa/Sri Sultan Hamengkubuwono X*) dan bagian Abdi Dalem dengan pangkat terendah pada bagian terbawahnya.

Secara umum definisi Abdi Dalem adalah orang yang sanggup menjadi abdi budaya Yogyakarta dan sudah mendapatkan ketetapan atau kekancingan (surat keputusan/surat pengukuhan) yang dikeluarkan oleh pihak Keraton Ngayogyakarta Berdasarkan Pranatan Kelenggahan Nomor 01/Pran/KHPP/XII/2004 (Sudaryanto, 2008). Kerabat Sultan secara langsung maupun karena pernikahan, dan juga masyarakat yang ingin mendaftarkan diri, dapat menjadi seorang Abdi Dalem. Lebih lanjut, saat ini pihak keraton sendiri mulai untuk

lebih menekankan pengeritan abdi budaya secara khusus kepada individu yang sanggup menjadi suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya (KPH Yudhadiningrat, komunikasi personal, 4 November 2015).

Abdi Dalem dibagi kedalam dua jenis yakni Abdi Dalem Kaprajan dan Abdi Dalem Punakawan. Abdi Dalem Kaprajan merupakan pegawai pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan menjalankan tugas keseharian sebagai pegawai negeri sipil (PNS), pensiunan PNS, polisi, jaksa, guru, dan pekerja pemerintahan lainnya. Pengakuan dan penggajian Abdi Dalem Kaprajan diberikan dari NKRI dan mereka tidak memiliki beban tugas dari pihak keraton. Sedangkan Abdi Dalem Punakawan merupakan warga sipil dengan berbagai latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang merelakan waktu serta tenaganya untuk mau bekerja di lingkup Keraton dan kepada Sri Sultan. Pengakuan dan penggajian Abdi Dalem Punakawan diberikan oleh pihak Keraton. Abdi Dalem Punakawan inilah yang biasanya terlihat di lingkungan Keraton, sebagai penjaga gedung, pembersih gedung dan peralatan, *jurukunci* Gunung Merapi, Pantai Parangkusumo, dan banyak jenis tugas lainnya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Abdi Dalem jenis Punakawan.

Kewajiban para Abdi Dalem Punakawan dibedakan menurut pangkat, kelompok dan pembagian tugasnya masing-masing. Secara umum, kewajiban Abdi Dalem Punakawan terdiri dari; *Caos* (piket), Presensi, dan Mengikuti Upacara Adat. Abdi Dalem Punakawan menjalankan *Caos* (piket) 12 hari sekali dan datang pada hari Selasa *Wage* saat *wiyosiun dalem*. Ketentuan piket/bertugas pada Abdi Dalem Punakawan tergantung dari penempatannya di nomor regu tertentu. Saat giliran nomor regu tersebut yang bertugas maka Abdi Dalem anggota regu akan piket 24 jam dari jam 08.00 hingga jam 08.00 keesokan harinya. Presensi mencakup mengenai kehadiran Abdi Dalem di Keraton, bukti kehadiran menjadi cukup penting bagi kelancaran kenaikan pangkat. Upacara adat yang diadakan oleh Keraton tidak akan mampu terlaksana tanpa bantuan keikutsertaan para Abdi Dalem. Adapun

upacara adat yang diselenggarakan pihak Keraton adalah sebagai berikut : *Garebeg Besar* (Hari Raya 'Idul Adha), *Garebeg Mulud* (memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW), *Garabeg Syawal* (Hari Raya 'Idul Fitri), *Siraman Pusaka* (membersihkan pusaka Keraton), *Labuhan* (membuang barang ke tempat yang dianggap suci, yaitu laut dan gunung)

Sejalan dengan peranan dan tugasnya masing-masing, Abdi Dalem juga diberikan hak yang boleh mereka peroleh seperti; Kepangkatan, Gelar Nama, Pengajaran, Gaji, Kesejahteraan dan Pensiunan. Terdapat 11 macam kepangkatan (istilah Jawa = *Kalenggahan*) yang berhak disandang oleh para Abdi Dalem, mulai dari tingkatan terendah sampai tertinggi, yakni : *jajar, bekel, lurah, penewu, wedono, riyu bupati anom, bupati anom, bupati sepuh, bupati kliwon, bupati nayoko, dan kanjeng pangeran haryo*. Penetapan pangkat dan gelar itu merupakan hak prerogatif Sultan tetapi dalam prosedur pelaksanaannya melalui dan diketahui terlebih dahulu melalui adik Sultan. Pada Abdi Dalem Punakawan, kepangkatan yang diberikan juga harus melalui magang, *jajar, bekel*, dan seterusnya sampai pada KPH. Pada umumnya masa magang (calon Abdi Dalem) berkisar antara 2 - 5 tahun di masa ini diberikan pertimbangan tentang kedisiplinan serta kesetiaan calon Abdi Dalem pada Keraton. Untuk dapat naik jabatan dibutuhkan waktu kurang lebih 4-5 tahun. Meski demikian, ada kalanya jika Sultan sedang berkenan (istilah Jawa : *Mirunggan*), kenaikan pangkat seorang Abdi Dalem dapat dipercepat ataupun melompat.

Pemberian gelar nama diberikan oleh Keraton kepada Abdi Dalem yang baik yang masih merupakan keturunan bangsawan dan juga yang bukan dengan ketentuan sesuai pangkat dan atau sesuai latar belakang bidang pekerjaan/keahlian tertentu. Misalnya pada Abdi Dalem yang memiliki latar belakang sebagai ahli pendidikan akan diberi gelar nama *Broto*. Kesejahteraan yang diterima oleh para Abdi Dalem saat ini berupa bantuan kesehatan jika mereka sakit dan dirawat di rumah sakit. Keraton juga akan memberikan insentif berupa

gaji pensiun kepada Abdi Dalem Punakawan sesuai dengan pangkat dan alasan pensiunnya. (Sudaryanto, 2008)

Abdi Dalem juga diberikan pengajaran mengenai filosofi, nilai dan kebudayaan Jawa. Mereka diberi pengetahuan mendalam mengenai filosofi *nerimo*, pengabdian, dan *adem ayem*. Para Abdi Dalem ini juga akan diajarkan mengenai keahlian yang tidak dapat diperoleh oleh orang-orang lain, seperti membersihkan pusaka Keraton, merawat Pusaka serta merawat Keraton. Selain itu para Abdi Dalem ini akan diajarkan secara lebih mendalam mengenai ajaran agama Islam.

Mengenai gaji para Abdi Dalem Punakawan diberikan upah (Istilah Jawa = *Paring Dalem*) yang berasal dari kas Kerajaan. Namun demikian, upah yang diterima oleh Abdi Dalem Punakawan ini bisa dikatakan sangat jauh dibawah batas UMR daerah. Seperti seorang Abdi Dalem berpangkat pangeran; Kanjeng Pangeran Haryo yang merupakan penanggung jawab keseluruhan untuk urusan Abdi Dalem sendiri, hanya mendapatkan Rp 178.500,00 perbulan di mana nominal upah tersebut berada jauh di bawah standar upah minimum DIY. Ada hal yang unik yang berkaitan dengan penerimaan gaji oleh para Abdi Dalem ini. Mereka pada umumnya tidak menggunakan *paring dalem* ini untuk dibelanjakan namun disimpan atau ditabung karena menganggap uang tersebut adalah berkah dari Sultan.

Pada dasarnya individu bekerja dengan tujuan untuk dapat mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalamannya namun terdapat juga alasan penting lainnya, yakni karena hasil dari bekerja berupa gaji merupakan fasilitas penting bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang akan dipakai individu untuk menunjang penghidupannya. Pemenuhan tuntutan hidup tidak hanya dapat terasa secara lahiriah namun juga ada unsur kepuasan akan pekerjaan, pencapaian dan kehidupan yang telah dijalani individu secara batiniah. Dalam psikologi dikenal konsep *Psychological Well-Being* yang merupakan suatu variabel psikologis yang mengukur tentang kondisi sejahtera (*well being*) individu dalam hidupnya (Ryff C. ,

1989). *Psychological Well-Being* digambarkan sebagai kualitas hidup individu yang di dalamnya termasuk kebahagiaan, kedamaian, pemenuhan keinginan dan kepuasan hidup (Ryff, 1991 dalam Srimathi & Kumar, 2010). *Psychological Well-Being* merujuk pada perasaan individu mengenai aktivitas hidup sehari-hari yang dimaknai dalam penilaian-penilaian individu dalam mengevaluasi hidupnya dan mempersepsi dirinya untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya (Ryff C. , 1989).

Terdapat enam dimensi atau aspek dalam *Psychological Well-Being*, yaitu; penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Selain keenam dimensi tersebut, terdapat juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *Psychological Well-Being* individu yaitu faktor sosiodemografi (usia, jenis kelamin, status marital, status sosial ekonomi, dan budaya), faktor dukungan sosial, faktor religiusitas (Ryff, 1989 dan Hidalgo et al., 2010). Dalam subfaktor status sosial ekonomi di dalamnya terkait mengenai kondisi seperti tempat tinggal, sistem kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan kegiatan rekreasi (Diener, Lucas & Oishi, 2002)

Penelitian *Psychological Well-Being* (Marmot et al., 1998) menunjukkan bahwa individu yang berada di tingkat status sosial ekonomi rendah tidak hanya rentan terhadap penyakit dan ketidakmampuan, tetapi juga kurang mempunyai kesempatan dalam mengembangkan hidup mereka, sehingga akan menurunkan skor *Psychological Well-Being*. Penelitian yang dilakukan de Jonge, et al, menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan merupakan prediktor penting bagi kesejahteraan psikologis karyawan. Menurunkan atau menstabilkan tuntutan pekerjaan dan meningkatkan dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karyawan (Jonge et al., 2001).

Berbeda dari penemuan teori *Psychological Well-Being* menurut Marmot et al. dan Jonge et al., yang terjadi pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta ini adalah kenyataan bahwa mereka merelakan dirinya, untuk mau bekerja bagi Keraton, meskipun mendapat uang hasil jerih lelah yang tidak sebanding dengan pengorbanan tenaganya, tetapi ada rasa kebahagiaan, kebanggaan dan kesetiaan yang kuat pada pekerjaan mereka sebagai Abdi Dalem. (KPH Wironegoro, komunikasi personal, 22 April 2014).

Upah yang minimum yang mereka dapat bukan hanya tidak cukup untuk menghidupi keluarga Abdi Dalem Punakawan, bahkan untuk kehidupan dirinya sendiri juga tidaklah bisa. Oleh karena itu, para Abdi Dalem Punakawan ini biasanya memiliki pekerjaan lainnya juga yang memungkinkan mereka untuk dapat memperoleh hasil yang diharapkan mencukupi kebutuhan keluarganya. Meskipun demikian, kegiatan para Abdi Dalem Punakawan di Keraton tetap dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dari kewajiban kerja yang umumnya menyebutkan bagi para Abdi Dalem Punakawan untuk datang sowan 12 hari sekali serta datang pada hari Selasa *Wage* saat *wiyosiun dalem* saja, ternyata banyak yang sowan ke Keraton melebihi ketentuan tersebut. Bahkan ada beberapa Abdi Dalem Punakawan yang setiap hari datang sowan ke keraton melaksanakan tugasnya.

Dari hasil wawancara peneliti kepada *Kanjeng Pangeran Haryo* (KPH) Wironegoro (42th) yang dalam kesehariannya merupakan penanggung jawab (Istilah Jawa : *Penghangeng*) di bagian *Tepas Parentah Hangeng* untuk urusan Abdi Dalem secara keseluruhan, didapatkan data bahwa sampai dengan saat ini terdapat lebih dari 1800 Abdi Dalem Punakawan. Ia menghayati bahwa tugas utama seorang Abdi Dalem adalah sebagai abdi dari kebudayaan *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat* bukan secara sempit hanya untuk mengabdikan bagi Sultan dan keluarga. Hal ini disayangkan oleh KPH Wironegoro karena banyak pihak luar masih beranggapan bahwa Abdi Dalem adalah “pegawai” yang melayani Sultan dan keluarganya. Padahal Abdi Dalem adalah bagian perangkat pemerintahan keraton yang

menjalankan tugas masing-masing sesuai dengan tuntutan peran budaya *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*.

KPH Wironegoro sendiri menjadi Abdi Dalem secara langsung karena menikah dengan putri pertama dari Sultan Hamengkobuwono X. Dengan pangkat sebagai Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) atau setara Pangeran dalam Keraton, gaji yang diperoleh oleh ia adalah Rp 178.500,00. Dengan upah itu, ia biasanya menerima dalam pecahan Rp 1.000,00 lalu dibagi-bagikannya kepada para pekerja di jajaran bawahnya dan kepada warga sekitar rumah. Uang ini meski hanya bernilai Rp 1.000,00 namun masyarakat lebih melihat nilai filosofinya sebagai pemberian dari kerabat Keraton yang harus disyukuri. KPH Wironegoro mengatakan meskipun tidak dapat menggunakan upah dari Keraton untuk menghidupi keluarganya, namun ia percaya bahwa dengan tidak pamrih membantu di Keraton, Tuhan akan membalas jasanya dengan melancarkan usaha / bisnis lainnya, kehidupan rumah tangga, dan kesehatan keluarganya.

Menurut KPH Wironegoro hal yang mendorong ia dan para Abdi Dalem lain untuk tetap semangat menjadi Abdi Dalem adalah adanya rasa damai dan tentram, rukun, *adem ayem* yang didapatkan saat mengabdikan diri untuk Keraton. Hal lain yang juga memberi semangat bagi mereka adalah rasa penghargaan kepada Sultan yang melalui sejarah masa lampau (tahun 1755) telah menyelamatkan tanah Yogyakarta dari niat penjajahan, dan juga karena rasa kecintaan terhadap patriotisme, nasionalisme pada kesultanan dan jajarannya.

Survey awal peneliti dilakukan kepada tiga orang Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Subjek pertama adalah Mas Penewu M (MPM), pria 48 tahun yang telah 27 tahun mengabdikan diri menjadi Abdi Dalem Punakawan (termasuk 2 tahun masa magang). Awalnya saat masih bekerja sebagai kepala kerja (mandor) yang ditugaskan merenovasi keraton, MPM bertemu dengan ajudan sultan. Melihat pembawaan dan penampilan sang ajudan, MPM pun merasa terharu. Ia terharu melihat ajudan sultan bisa

mengabdikan pada sultan, memakai pakaian Abdi Dalem serta berada di lingkungan keraton. Oleh ajutan sultan tersebut, MPM ditawarkan untuk menjadi Abdi Dalem.

MPM kemudian bermusyawarah bersama keluarganya, mencoba berpuasa dan bersemedi sambil menjalankan ritual berziarah mengunjungi makam-makam sultan setiap malam Jumat *kliwon* dan malam Rabu *kliwon*. Setelah perenungan pribadi MPM akhirnya sampai pada suatu titik dimana ia menyadari bahwa menurutnya sultan adalah sosok yang sangat mengagumkan, sultan merupakan sosok *Pri Agung*, luhur dan merupakan wakil Gusti Allah di dunia. Lalu MPM memiliki misi untuk mau melayani Sultan sehingga ia memutuskan untuk menjadi Abdi Dalem.

MPM merasa sangat senang ketika diterima menjadi Abdi Dalem. Banyak kebahagiaan yang dapat ia peroleh dengan menjadi Abdi Dalem. Ia merasa beruntung karena dapat berada di lingkup Keraton. Salah satu contohnya adalah saat akan menikah, MPM mengaku tidak mengeluarkan modal apapun. Ia hanya meminta doa restu dari Sultan dan ternyata semuanya dilancarkan dan dimudahkan oleh Tuhan. MPM menghayati bahwa pemberian yang diterimanya melalui keraton adalah barokah yang berasal dari Gusti Allah dan bisa membawa manfaat bagi dirinya, keluarga, saudara, tetangga dan masyarakat bangsa. Selain pemberian dari Keraton, ada banyak hal lain yang dianggap MPM sebagai barokah, seperti bekas minum dan puntung rokok Sultan, buah yang berjatuhan dari pohon-pohon di Keraton, serta air sumur Wijayanti yang berada di keraton, yang dipercayanya membantu menyuburkan istrinya sehingga mereka dapat memiliki anak.

Selain menjadi Abdi Dalem, MPM juga memiliki tanggung jawab lain di lingkungan masyarakat yakni menjadi Kepala Limas Kampung, Rohis, dan aktif di bagian keswadayaan desa. MPM biasa membantu membawa dan memandikan jenazah yang berada di sekitar kampungnya. Meskipun memiliki kesibukan lain, tetapi hanya dari menjadi Abdi Dalem-lah MPM menerima pemasukan untuk menopang hidup. Dari kegiatan-kegiatan sosial yang ia

ikuti tersebut, ia biasanya hanya menerima makanan dan minuman. Kalaupun ada *amplop*, seringkali isinya tidak seberapa. Untuk menopang kehidupan keluarganya, istri MPM juga turut mencari penghasilan dengan membuka warung kebutuhan pokok di rumah mereka.

MPM mengaku tidak melihat hasil materi dari pekerjaannya sebagai Abdi Dalem. Meski penghasilan sebagai Abdi Dalem masih berada di bawah UMR Daerah Istimewa Yogyakarta dan kadang kala kurang mencukupi kebutuhan keluarganya, namun MPM tetap merasa bersyukur. Ia bersyukur orang kampung seperti dirinya mau diterima mengabdikan di Kasultanan Yogyakarta. Keinginan awal MPM untuk mendapat kehidupan yang adem ayem, tenang dan dapat diterima ibadahnya oleh Yang Maha Kuasa, dirasanya sudah cukup terpenuhi.

MPM melihat dirinya dan pekerjaannya ini sebagai hal yang membanggakan. Meskipun dengan pekerjaan Abdi Dalem, tetapi ia menghayati bahwa dirinya bukan seperti budak atau pesuruh melainkan saudara Sultan. Ia merasakan ada rasa persaudaraan dengan sesama Abdi Dalam. Meski hanya mendapat jadwal 4 x sebulan untuk piket di Keraton, tetapi terkadang MPM seringkali berkunjung untuk bertemu dengan teman-teman regu piket lainnya serta untuk mencaritahu kemungkinan ada *daweh dalem* (istilah Jawa : perintah dari Keraton) mengenai informasi terbaru dari Keraton yang perlu ia perhatikan.

Subjek kedua adalah Raden Wedono H (RWH), pria berusia 65 tahun yang telah 32 tahun mengabdikan diri menjadi Abdi Dalem Punakawan (termasuk 2 tahun masa magang). RWH merupakan keturunan dari sultan sehingga mendapatkan nama Raden. Hal yang membuat RWH tertarik untuk menjadi Abdi Dalem adalah agar ia dapat mendekati diri kepada keraton. RWH menghayati bahwa berada di Keraton membawa ketenangan dan ketenangan. Selain itu menurut RWH secara keislaman berada di serambi keraton membawa hawa ketenangan baginya. Setelah mendaftarkan diri dan diterima, RWH lalu menjalani kehidupan sebagai Abdi Dalem. Sampai saat ini, ia telah menduduki 7 jabatan mulai dari

pangkat paling bawah yakni jajar sampai sekarang wedono. RWH merasakan kepuasan selama menjadi Abdi Dalem ini, seperti perasaan *ayem* tenang dan juga karena mendapatkan honor.

Banyak hal menarik yang didapatkan oleh RWH, salah satunya adalah diberikan nama pangkat dan kedudukan. Selain itu banyak juga manfaat positif yang didapatkan RWH seperti pengetahuan-pengetahuan tentang keraton. Dengan menjadi Abdi Dalem juga, RWH juga dapat merasakan rasa *ayom ayem* (tenang), belajar sopan santun serta mau untuk *nerimo*. Meski demikian, ada juga rasa kurang menyenangkan yang dihayati oleh RWH yakni Sebenarnya bagi honorer yang didapatkan masih dirasa kurang mencukupi untuk menafkahi kehidupan keluarganya. Oleh karenanya saat ini, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, RWH juga memiliki pekerjaan lain yakni sebagai kepala sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan istrinya juga bekerja membantu perekonomian keluarga dengan berjualan kerupuk.

Subjek ketiga adalah Mas Bekel S (MBS), pria berusia 43 tahun yang telah 15 tahun mengabdikan diri menjadi Abdi Dalem Punakawan (termasuk 2 tahun masa magang). MBS ingin menjadi Abdi Dalem karena melihat dari lingkungan rumah dan perhimpunannya tidak ada yang menjadi Abdi Dalem. Awalnya MBS ingin menjadi prajurit keraton namun dengan mempertimbangkan bahwa Abdi Dalem akan memperoleh nama gelar, maka MBS memilih mendaftar menjadi Abdi Dalem. Disamping itu juga MBS tertarik untuk menjadi Abdi Dalem agar dapat menekuni budaya Jawa.

Pada awalnya, MBS ingin mendekati diri pada kehidupan keraton karena ia mendapatkan mimpi bertemu dengan Nyi Roro Kidul. MBS menghayati bahwa mimpinya tersebut merupakan pengalaman yang ia percayai telah memberinya kekuatan supranatural. Setelah mendapatkan kekuatan tersebut dan melatihnya, MBS merasa terpanggil untuk mau mengabdikan diri di lingkungan keraton. Setelah menjadi Abdi Dalem, MBS menghayati bahwa ia merasakan kepuasan baik secara lahiriah maupun batiniah. Secara lahiriah melalui

gaji yang ia peroleh dan secara batiniah melalui pengalaman-pengalaman supranatural yang dapat ia peroleh di keraton. Baginya tidak semua orang dapat memiliki pengalaman seperti dirinya di dalam keraton. Disamping itu MBS juga merasa puas dapat melayani sultan dan mengikuti acara-acara yang diselenggarakan keraton.

Selain menjadi Abdi Dalem, MBS juga bekerja menjadi sekuriti keraton, dengan jadwal piket rata-rata 11 hari dalam sebulan. Untuk mencari penghasilan tambahan lainnya MBS memiliki pekerjaan lain yaitu memperbaiki barang-barang elektronik yang rusak dan juga melayani permintaan pijat refleksi. Di rumah MBS membuka toko *kelontong* dan untuk membantu kebutuhan pangan keluarga, MBS juga berusaha menanam sendiri tanaman-tanaman yang dapat mereka konsumsi seperti terong dan semangka.

Berdasarkan data survey awal yang didapatkan dari tiga orang Abdi Dalem Punakawan diatas, dapat terlihat bagaimana kualitas penilaian mereka dalam mengevaluasi kesejahteraan hidupnya. Ketiga orang Abdi Dalem Punakawan tersebut merasakan adanya perasaan senang karena dapat bekerja sebagai Abdi Dalem Punakawan. Dalam hal segi kesejahteraan mengenai upah yang didapatkan, meskipun semuanya memperoleh gaji di bawah UMR Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Rp 1.173.300,00 (Atmasari, 2013) namun 2 dari 3 orang Abdi Kawan Punakawan merasa bersyukur dan puas dengan upah yang didapatkan.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk ingin mengetahui bagaimana gambaran *Psychological Well-Being* pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran *Psychological Well-Being* pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran *Psychological Well-Being* pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta, yang dilihat dari dimensi; penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran dinamika mengenai *Psychological Well-Being* pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta yang dilihat dari dimensi; penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi secara umum, dan Psikologi Setting Klinis, Setting Sosial serta *Indigenous Psychology* secara khusus mengenai gambaran *Psychological Well-Being* pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta
- Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran *Psychological Well-Being* kepada peneliti–peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Psychological Well-Being*

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada para Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta mengenai *Psychological Well-Being*, sehingga dapat lebih mengenali diri, mengevaluasi pencapaian hidup, dan menentukan tujuan, strategi, rencana yang membuat menjadi lebih sejahtera secara psikologis.
- Memberikan informasi kepada Tepas Parentah Hageng Kraton Ngyogyokarto Hadiningrat mengenai *Psychological Well-Being* pada Abdi Dalem di keraton tersebut, sehingga dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan mengenai penentuan strategi, rencana kegiatan/kerja yang membuat Abdi Dalam menjadi lebih sejahtera secara psikologis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kehidupan sebagai Abdi Dalem Punakawan dengan upah yang berada di bawah Upah Minimum Daerah (UMR) Daerah Istimewa Yogyakarta (Atmasari, 2013) dan juga peran ganda yang harus diemban oleh para Abdi Dalem karena harus mencari pekerjaan sampingan untuk menafkahi keluarganya, seharusnya memunculkan penghayatan hidup negatif yang dimiliki oleh Abdi Dalem Punakawan tersebut. Namun ternyata ada penghayatan positif yang dapat dirasakan oleh Abdi Dalem Punakawan ini seperti adanya rasa ketentraman batin saat dapat menyumbangkan tenaga membantu kehidupan Keraton dan keluarga Sultan, serta adanya penghayatan bahwa dengan membantu Sultan para Abdi Dalem Punakawan dapat memperoleh berkah dari Sultan. Para Abdi Dalem Punakawan ini juga merasa sudah merupakan kewajiban sebagai warga Jawa untuk membantu melestarikan budaya Jawa, serta sebagai bentuk terima kasih kepada keluarga Sultan yang pada awalnya telah membantu menjaga tanah Jawa dari perebutan penjajah.

Dalam diri Abdi Dalem tersebut dapat dijumpai konsep psikologi yang dikenal sebagai *Psychological Well-Being*. *Psychological Well-Being* pada Abdi Dalem Punakawan merupakan suatu variabel psikologis yang mengukur tentang kondisi sejahtera (*well being*) Abdi Dalem Punakawan dalam hidupnya (Ryff C. , 1989). *Psychological Well-Being* Abdi Dalem Punakawan digambarkan sebagai kualitas hidup Abdi Dalem Punakawan yang didalamnya termasuk kebahagiaan, kedamaian, pemenuhan keinginan dan kepuasan hidup (Ryff C. , 1991). *Psychological Well-Being* merujuk pada perasaan Abdi Dalem Punakawan mengenai aktivitas hidup sehari-hari.

Ryff mengembangkan konsep *Psychological Well-Being* dengan mengemukakan enam dimensi, dimana setiap dimensinya mencerminkan perbedaan setiap individu didalam memenuhi tugas masa dewasanya. Dimensi pertama dalam *Psychological Well-Being* adalah dimensi Penerimaan diri (*Self-acceptance*). Dimensi ini berbicara mengenai penerimaan individu pada dirinya dan juga pada kehidupannya di masa lalu. Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini adalah Abdi Dalem Punakawan yang memiliki kemampuan untuk memiliki sikap positif/evaluasi positif terhadap diri sendiri, kemampuan untuk mengakui dan menerima aspek positif maupun negatif diri sendiri, serta kemampuan untuk mau menerima dan melihat masa lalunya sebagai hal positif. Sebagai contoh pada Abdi Dalem Punakawan yang pada saat sebelum menjadi Abdi Dalem memiliki pemaknaan kepercayaan akan diri yang baik maka sesudah menjadi abdi dalem pun masih dapat memaknai kepercayaan dirinya dengan sama atau lebih baik.

Sedangkan Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai rendah pada dimensi ini adalah Abdi Dalem Punakawan yang merasa tidak puas kepada dirinya sendiri, merasa kecewa terhadap apa yang terjadi di masa lalu, merasa terganggu akan kualitas tertentu dari pribadinya, dan berharap untuk menjadi pribadi yang berbeda daripada dirinya sekarang. Sebagai contoh pada Abdi Dalem Punakawan yang pada saat sebelum menjadi Abdi Dalem

memiliki pemaknaan kepercayaan akan diri yang baik maka sesudah menjadi Abdi Dalem ia memiliki suatu pemaknaan kepercayaan akan dirinya dengan derajat yang lebih rendah dari sebelumnya.

Dimensi kedua dalam *Psychological Well-Being* adalah dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Postive Relations with Other*). Dimensi ini berbicara mengenai bagaimana Abdi Dalem Punakawan dapat mempunyai hubungan hangat dengan orang lain. Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini adalah Abdi Dalem Punakawan yang memiliki kehangatan, kepuasan dan kepercayaan dalam berelasi dengan orang lain, kemampuan untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain, kemampuan untuk merasakan empati yang mendalam, kasih sayang dan keintiman terhadap orang lain, dan kemampuan untuk memahami konsep memberi dan menerima dalam hubungan manusia. Sebagai contohnya pada Abdi Dalem Punakawan yang masih mau bergaul luas dan atau mendalam, membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, ras dan agama di area lingkungan tinggalnya, kerja dan bermasyarakat.

Sedangkan Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai rendah pada dimensi ini adalah Abdi Dalem Punakawan yang memiliki sedikit hubungan yang dekat, saling percaya terhadap orang lain; sulit untuk bersikap hangat, terbuka dan peduli terhadap orang lain; ada ketertutupan dan rasa frustrasi dalam relasi interpersonal; tidak bersedia berkompromi untuk mempertahankan ikatan penting dengan orang lain. Sebagai contohnya pada Abdi Dalem Punakawan yang enggan/sungkan untuk mau bergaul luas dan atau mendalam, membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, ras dan agama di area lingkungan tinggalnya, kerja dan bermasyarakat.

Dimensi ketiga dalam *Psychological Well-Being* adalah dimensi Kemandirian (*Autonomy*). Dimensi ini berbicara mengenai bagaimana Abdi Dalem Punakawan mampu

dalam menentukan arah sendiri, yang berarti mampu mengendalikan atau memengaruhi apa yang terjadi pada dirinya (Ryff & Singer, 2003 dalam Hidalgo et al., 2010). Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini adalah Abdi Dalem Punakawan yang memiliki kebebasan dan kemandirian dalam menentukan pilihan, mampu bertahan terhadap tekanan sosial dengan berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, memiliki kemampuan meregulasi perilaku diri, dan memiliki kemampuan mengevaluasi diri sesuai standar pribadi. Sebagai contohnya pada Abdi Dalem Punakawan yang memiliki keyakinan diri untuk mau mempertimbangkan dan menentukan pilihan dan keputusan-keputusan di kehidupannya.

Sedangkan Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai rendah pada dimensi ini adalah Abdi Dalem Punakawan yang memiliki kekhawatiran tentang harapan dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan tekanan sosial. Sebagai contohnya pada Abdi Dalem Punakawan yang tidak memiliki keyakinan diri untuk mau mempertimbangkan dan menentukan pilihan dan keputusan-keputusan di kehidupannya

Dimensi keempat dalam *Psychological Well-Being* adalah dimensi Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*). Dimensi ini merujuk pada kemampuan Abdi Dalem Punakawan dalam memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikis dirinya, mampu berpartisipasi dalam aktivitas di luar diri, dan memanipulasi serta mengontrol lingkungan sekitarnya yang kompleks (Ryff & Singer, 2003 dalam Hidalgo et al., 2010). Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini adalah Abdi Dalem Punakawan yang mampu untuk menguasai dan mengelola lingkungan, mampu mengontrol dan mengatur kegiatan eksternal, mampu untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia di sekitar, serta mampu memilih atau membuat konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sebagai contohnya pada Abdi Dalem Punakawan yang mampu untuk memilih memiliki pekerjaan lain sebagai usaha untuk menambah pemasukan

guna mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-harinya namun tetap dapat menjalankan tugas sebagai Abdi Dalem dengan baik.

Sebaliknya Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai rendah pada dimensi ini adalah Abdi Dalem Punakawan yang memiliki kesulitan dalam mengatur urusan sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau memperbaiki situasi yang ada disekelilingnya, tidak sadar akan adanya kesempatan disekelilingnya dan kurang mempunyai kontrol akan dunia luar. Sebagai contohnya pada Abdi Dalem Punakawan yang memilih memiliki pekerjaan lain sebagai usaha untuk menambah pemasukan guna mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-harinya tetapi menjadi tidak mampu dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja Abdi Dalam dan pekerjaan pribadinya sekaligus.

Dimensi kelima dalam *Psychological Well-Being* adalah dimensi Tujuan Hidup (*Purpose in life*). Dimensi ini berbicara mengenai kemampuan Abdi Dalem Punakawan untuk berfungsi secara positif yakni mempunyai tujuan, arah dan *intense* yang dapat mengarahkan Abdi Dalem Punakawan pada kebermaknaan hidup. Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini adalah Abdi Dalem Punakawan yang mempunyai tujuan dalam hidup dan dapat mengarahkan diri menuju tujuan, mampu merasakan adanya makna dari kehidupan di masa lalu dan sekarang, dan berpegang pada keyakinan yang memberi tujuan hidup. Sebagai contohnya pada Abdi Dalem Punakawan yang telah memiliki tujuan untuk mengamalkan waktu dan tenaganya dengan sukacita sebagai pengabdian kepada Sultan dan keluarga Sultan sebagai ucapan syukur dan rasa tunduk kepada Tuhan melalui wakilnya di bumi yakni Sultan.

Sebaliknya Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai rendah pada dimensi ini adalah Abdi Dalem Punakawan yang tidak memiliki makna dalam hidupnya, mempunyai tujuan yang sedikit, tidak mempunyai arahan yang jelas; tidak melihat adanya maksud dari kehidupan sebelumnya; tidak memiliki pandangan atau keyakinan yang memberikan arti

hidup. Sebagai contohnya pada Abdi Dalem Punakawan yang tidak memiliki tujuan mengenai apa yang akan ia lakukan, merasa waktu dan tenaganya terbuang percuma untuk pengabdian kepada Sultan dan keluarga Sultan.

Dimensi keenam dalam *Psychological Well-Being* adalah dimensi Pertumbuhan Pribadi (*Personal growth*). Dimensi ini berbicara mengenai kemampuan Abdi Dalem Punakawan untuk menyadari potensi dan talenta yang dimilikinya serta mengembangkan sumber baru (Ryff & Singer, 2003 dalam Hidalgo et al., 2010). Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini adalah Abdi Dalem Punakawan yang memiliki semangat untuk terus berkembang, mau melihat diri untuk terus tumbuh dan berkembang, mau untuk terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki kesadaran akan potensi pribadi, melihat peningkatan diri dan perilaku dari waktu ke waktu, serta terdapat perubahan yang memperlihatkan adanya pengetahuan diri dan efektifitas yang lebih. Sebagai contohnya pada Abdi Dalem Punakawan yang bersedia selalu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki dengan keinginan untuk belajar mengenai keahlian jenis tugas lain yang tidak diembannya, mau terlibat aktif mengikuti pelatihan dan pengajaran yang diberikan di Keraton tentang agama dan kesenian tradisional.

Sebaliknya Abdi Dalem Punakawan yang memiliki nilai rendah pada dimensi ini merasakan stagnasi pribadi, kurang dapat memperbaiki atau mengembangkan diri dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik pada hidup, merasa tidak mampu untuk membangun sikap atau perilaku yang baru. Sebagai contohnya pada Abdi Dalem Punakawan yang tidak bersedia untuk belajar mengenai keahlian jenis tugas lain yang tidak diembannya, tidak mau terlibat aktif mengikuti pelatihan dan pengajaran yang diberikan di Keraton tentang agama dan kesenian tradisional.

Disamping ke-enam dimensi yang mempengaruhi kualitas *Psychological Well-Being* Abdi Dalem Punakawan, terdapat juga beberapa faktor yang turut berpengaruh pada

kesejahteraan psikologi Abdi Dalem Punakawan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor sosiodemografis (usia, jenis kelamin, status marital, status sosial ekonomi, dan budaya), faktor dukungan sosial dan faktor religiusitas. (Ryff C. , 1989) dan (Hidalgo et al.,2010).

(Ryff & Keyes, 1995) mengungkapkan bahwa faktor sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, status marital, status sosial ekonomi dan budaya dapat mempengaruhi profil PWB individu. Berdasarkan hasil penelitian Ryff, dimensi penguasaan lingkungan (*enviromtmental mastery*) dan kemandirian (*autonomy*) akan mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia. Semakin bertambah usia seorang Abdi Dalem Punakawan maka semakin mengetahui kondisi yang terbaik bagi dirinya. Oleh karenanya, Abdi Dalem Punakawan tersebut semakin dapat pula mengatur lingkungannya dan mengendalikan dirinya sendiri menjadi yang terbaik sesuai dengan keadaan dirinya. Kemudian dimensi lain yaitu pertumbuhan pribadi (*personal growth*) dan tujuan hidup (*purpose in life*) mengalami penurunan dari usia dewasa madya ke dewasa lanjut. Hal tersebut disebabkan karena kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan merasakan pengalaman yang bermakna semakin terbatas diakibatkan bertambahnya usia (Ryff & Keyes, 1995). Sehingga pertumbuhan pribadi (*personal growth*) dan tujuan hidup (*purpose in life*) pada Abdi Dalem Punakawan mengalami penurunan dari usia dewasa madya ke dewasa lanjut.

Pada perbedaan jenis kelamin, ditegaskan oleh Ryff & Keyes bahwa khususnya pada dimensi hubungan baik dengan orang lain (*positive relations with other*) perempuan mempunyai tingkat yang lebih tinggi dibandingkan pada pria. Menurut Ryff & Keyes, hal ini disebabkan karena perempuan dalam menjalin relasi dengan sistem sosial dapat menjadi lebih akrab dibandingkan dengan pria yang lebih terpengaruhi oleh lingkungan profesional mereka saja. Sehingga hubungan baik dengan orang lain (*positive relations with other*) pada Abdi

Dalem Punakawan perempuan mempunyai tingkat yang lebih daripada Abdi Dalem Punakawan pria.

Pada status marital, menurut hasil studi Escriba & Tenias (2004) dalam (Hidalgo et al., 2010) mengatakan bahwa menjalin hubungan yang baik dengan pasangan akan memengaruhi *Psychological Well-Being*. Menurut (Glenn & Weaver, 1979) pernikahan memiliki korelasi yang besar dengan kebahagiaan dan *well-being* individu. Individu yang sudah menikah dan memiliki hubungan yang baik dengan pasangannya akan lebih bahagia, memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik daripada individu yang belum menikah, janda, duda ataupun bahkan yang berada dalam hubungan pernikahan yang kurang baik.

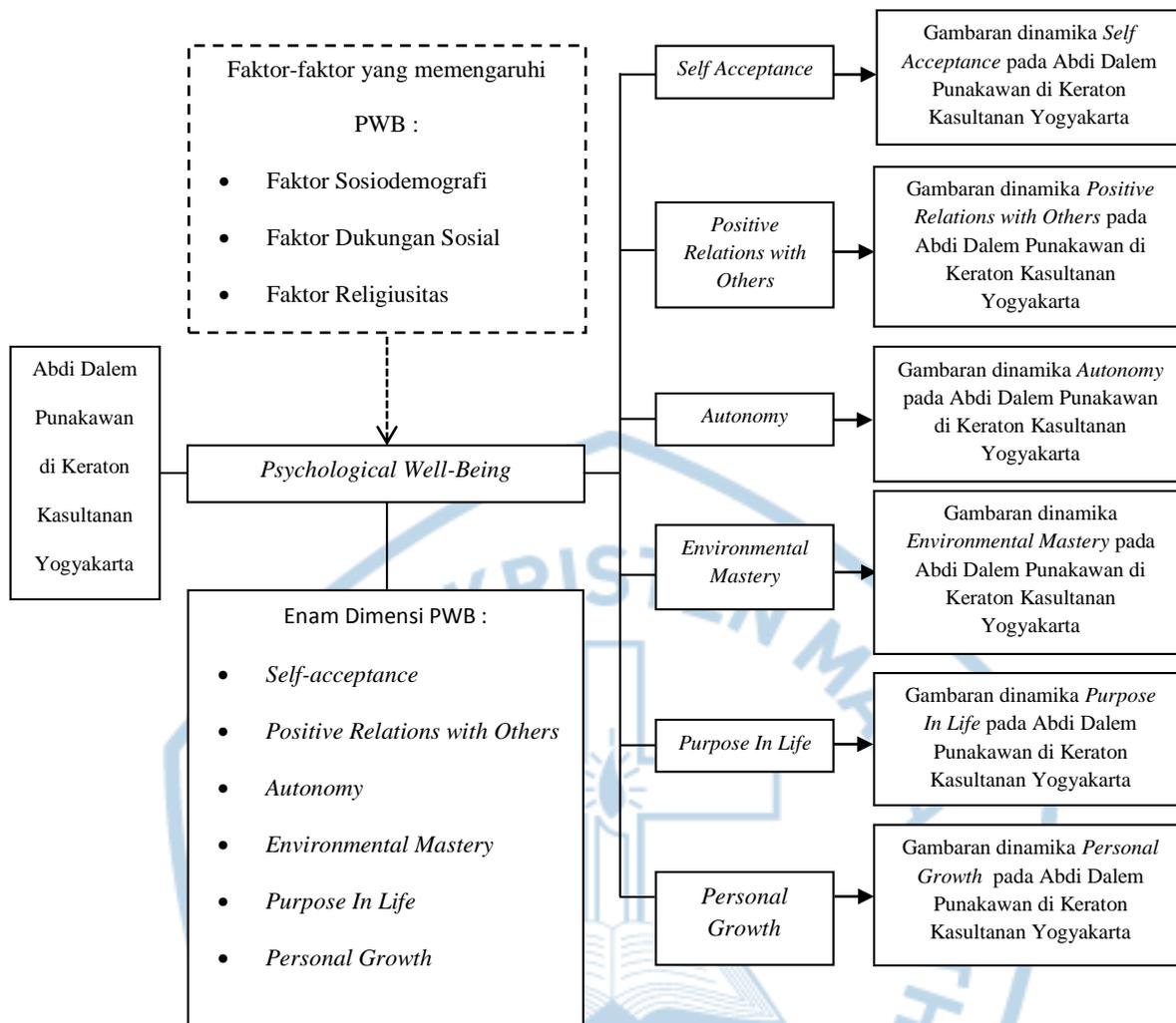
Mengenai faktor budaya, Ryff & Keyes menyatakan bahwa ada kecenderungan pada masyarakat yang menganut sistem nilai individualistik akan memiliki nilai tinggi dalam dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*) dan kemandirian (*autonomy*), sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kolektivistik akan tinggi dalam dimensi menjalin hubungan baik dengan orang lain (*positive relations with other*). Sehingga pada Abdi Dalem Punakawan, dengan latar belakang budaya Jawa yang kolektivistik akan ditemukan nilai yang tinggi dalam dimensi menjalin hubungan baik dengan orang lain (*positive relation with other*).

Lebih lanjut menurut Ryff & Keyes, status sosial ekonomi turut mempengaruhi pertumbuhan PWB yakni dalam dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), tujuan hidup (*purpose in life*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) serta pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Hal ini ditunjang dengan penelitian Marmot yang menunjukkan bahwa individu yang berada di tingkat status sosial ekonomi rendah tidak hanya rentan terhadap penyakit dan ketidakmampuan, namun juga kurang mempunyai kesempatan dalam mengembangkan hidup mereka, sehingga akan menurunkan skor *Psychohlogical Well-Being*.

Pada faktor dukungan sosial menurut (Sarafino, 1990), terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan *well-being*. Sehingga pada Abdi Dalem Punakawan yang memiliki jaringan sosial, aktivitas sosial, organisasi, dan kontak sosial yang lebih baik kualitas dan kuantitasnya memungkinkan lebih tingginya derajat PWB. Pada faktor religiusitas (Ellison, 1991) terdapat hubungan antara ketaatan beragama (religiosity) dengan *Psychological Well-Being*. Hal ini ditunjang dengan penelitian (Koenig, Kvale, & Ferrel, 1988), yang menunjukkan bahwa individu dengan religiusitas yang tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, merasa lebih puas dalam hidup dan hanya sedikit mengalami rasa kesepian.



Secara skematis uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Abdi Dalem Punakawan memiliki *Psychological Well-Being* yang terdiri dari enam dimensi, yaitu; penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*)
- Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* pada Abdi Dalem Punakawan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosiodemografis, faktor dukungan sosial, dan faktor religiusitas.